JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa
Volume 2, Number 1, April 2021
e-ISSN: 2745-5947
https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Accepted:	Revised:	Published:
Februari 2021	Maret 2021	April 2021

Pelatihan Dasar Ilmu Hisab Dan Implementasinya Kepada IPPNU Badas

As'ad Nizar
Mustajib
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, Indonesia
E-mail: asad@gmail.com

Abstract

The younger generation is the generation that becomes the hope of the nation's successor and religion. Successors in the social and scientific fields. In the field of science and worship there are many problems experienced by young genari, one of which is related to attitudes towards religious organizations in Indonesia that vary including the steps of each organization. Based on this context, the basic training program of hisab science is carried out by researchers because they consider there is some kind of turmoil experienced by the IPPNU group in addressing the big differences between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in making decisions related to mandatory worship. The training aims so that anghota IPPNU badas can understand the causes of the differences in steps taken by Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah along with the foundations used in taking their respective big steps. This training is fairly successful if you look at the response and steps taken by the trainees after this training program is implemented.

Keywords: *Hisab; Rukyah; IPPNU.*

Abstrak

Generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan penerus bangsa dan agama. Penerus dalam bidang sosial maupun keilmuan. Dalam bidang keilmuan dan peribadatan terjadi banyak problem yang dialami genari muda salah satunya terkait sikap terhadap organisasi keagamaan di Indonesia yang bermacam-macam termasuk juga langkah dari masing-masing organisasi.

Berdasarka konteks tersebut program pelatihan dasar ilmu hisab dilaksanakan oleh peneliti karena memandang ada semacam gejolak yang dialami oleh kelompok IPPNU dalam menyikapi perbedaan besar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam mengambil keputusan yang kaitanya dengan ibadah-ibadah yang wajib. Pelatihan bertujuan agar anghota IPPNU badas bisa memahami penyebab perbedaan langkah yang diambil oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah beserta dasar yang digunakan dalam mengambil langkah besar masing-masing. Pelatihan ini terbilang sukses jika memandang respon dan langkah yang diambil para peserta pelatihan setelah program pelatihan ini dilaksanakan
Kata Kunci: *Hisab; Rukyah; IPPNU.*

Pendahuluan

Salah satu keunikan dalam peribadatan Islam yang mungkin saja berbeda dengan agama yang lain adalah bahwasannya peribadatan dalam Islam itu sangat terkait dengan dimensi waktu. Kita sebagai umat Islam tentu tidak jarang menemukan *nash-nash* yang membahas tentang waktu, baik waktu itu sebagai tanda dimulainya suatu ibadah, seperti penyebutan Al-Qur'an terhadap waktu-waktu pelaksanaan Sholat, puasa maupun haji, atau sekedar menunjukkan keutamaan waktu saja, misalnya ayat yang menyebutkan tentang waktu Ashar, waktu Dhuha, dan waktu malam. Berkaitan dengan waktu sebagai tanda dilaksanakannya suatu ibadah, seringkali terjadi perbedaan yang disebabkan karena banyaknya interpretasi yang bermacam-macam terhadap *nash* tersebut. Misalnya *nash* yang berkaitan dengan penentuan awal pelaksanaan ibadah puasa. Al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara rinci awal pelaksanaan ibadah puasa itu. Sedangkan dasar yang sering dijadikan rujukan para ulama terhadap penentuan awal bulan puasa ini adalah dengan menggunakan petunjuk hadist tentang hilal[1].

Penentuan awal bulan Hijriah apalagi terkait dengan awal bulan puasa maupun awal hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha merupakan hal yang menarik untuk disimak. Tidak sedikit kaum muslimin bertanya-tanya kapan puasa akan datang dan kapan hari raya akan tiba. Sampai saat ini kaum muslimin di dunia pada umumnya atau di Indonesia pada khususnya selalu dibingungkan dengan awal bulan puasa maupun awal bulan hari raya yang -kalau boleh dikatakan- tidak pasti datangnya. Perbedaan penentuan awal bulan

[1] *Al-Nasa'i*, Sunan al-Nasa'i, Juz 4, (Hal: Maktab al-Mat{buat al-Isla>miyah, 6891), 135.

tersebut terjadi karena terdapat perbedaan dalam metode penetapan awal bulan tersebut. Sejauh ini, berdasarkan pengamatan penulis terdapat dua kubu yang selalu mewarnai perbedaan dalam penentuan awal bulan tersebut. Kedua kubu itu adalah Nahdlatul Ulama (biasa disebut dengan NU) dan Muhammadiyah.

Dominannya peran Organisasi Masyarakat (Ormas) keagamaan di Indonesia terutama yang berkenaan dengan dua Ormas Islam itu, menjadikan semacam ketergantungan dan sikap fanatik terhadap salah satu ormas tersebut sehingga apa saja yang dikeluarkan salah satu ormas itu seakanakan menjadi doktrin yang mendarah daging bagi pengikutnya. Masing-masing ormas tersebut, baik NU maupun Muhammadiyah, dalam hal penetapan awal bulan Hijriyah mempunyai metode masingmasing. Hal tersebut berdampak pada perbedaan penetapan awal bulan Hijriyah khususnya awal bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah. Masing-masing dari mereka mempunyai dasar acuan yang berbeda. Dalam hal metode penetapan awal bulan Hijriyah khususnya bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah ini, NU disimbolkan sebagai penganut mazhab rukyat, sedangkan Muhammadiyah disimbolkan sebagai penganut mazhab hisab.[2]

Sebagaimana diterangkan di atas, muara dari lahirnya dua kubu besar dalam penentuan awal bulan itu bermula dari perbedaan pemahaman terhadap hadist-hadist hisab rukyat. yang salah satunya adalah hadist yang telah penulis paparkan di atas. Letak perbedaan dalam pemahaman hadist tersebut terdapat pada perbedaan penafsiran terhadap lafad *ru'yah*. Akibat dari perbedaan penafsiran itu akhirnya lahir dua kubu besar dalam penentuan awal bulan puasa tersebut. Menurut mazhab rukyat yang diusung oleh NU, makna *ru'yah* dalam hadist itu bersifat *ta'abbud-ghair ma'qul al-ma'na*, artinya tidak dapat dirasionalkan pengertiannya, tidak dapat diperluas dan tidak dapat dikembangkan. Sehingga *ru'yah* harus dimaknai sebagaimana rukyat saat hadist itu pertama kali muncul pada zaman Nabi di mana rukyat hanya diartikan sebatas melihat dengan mata kepala. Sedangkan Muhammadiyah yang mengusung mazhab hisab, mengartikan *ru'yah* dalam hadist itu secara *ta'aqqul* (*ma'qul al-ma'na*), artinya dapat dirasionalkan, diperluas artinya dan dapat dikembangkan. Sehingga bisa saja lafad *ru'yah* itu diartikan dengan arti mengetahui sekalipun hanya bersifat *dzanni* (dugaan kuat) tentang adanya hilal,

[2] Ahmad Izzudin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003)

meskipun tidak mungkin dapat dilihat karena beberapa kendala. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Muhammad Nuh, pernah menyampaikan dalam suatu workshop astrofotografi di mana beliau bertindak sebagai *keynote speaker* dalam acara itu. Menurut beliau perbedaan yang terjadi selama ini khususnya antara kubu hisab dan rukyat diakibatkan oleh perbedaan cara dalam melihat obyek yang dalam hal ini adalah Bulan. Menurut beliau seharusnya Bulan itu bisa diamati, dirukyat oleh siapapun karena obyek yang berupa Bulan itu merupakan obyek yang bersifat *dzahir* dan bukan suatu hal yang bersifat *ghaib*. Sejalan dengan keterangan Mendikbud tersebut, jauh sebelumnya, mantan Menteri Agama RI Mukti Ali pernah menyampaikan bahwa baik kubu hisab maupun rukyat itu memiliki kesamaan objek, yaitu hilal atau bulan muda tanggal 1 Qamariyah. Kalau memang sasarannya satu, yakni hilal tetapi terdapat perbedaan, maka ada beberapa kemungkinan yang terjadi yaitu:

a) Mungkin hisabnya yang salah
b) Mungkin rukyatnya yang kurang tepat
c) Mungkin kedua-duanya baik hisab dan rukyatnya yang tidak betul

Sehingga jika rukyatnya tepat dan hisabnya betul, seharusnya tidak akan terjadi perbedaan dan pasti ditemukan sasarannya secara jelas, yang dalam hal ini adalah hilal. Susiknan Azhari membenarkan pernyataan ini, hanya saja ia menambahkan bahwa perlu adanya kejelasan tentang konsep hilal itu sendiri, sebab dalam kenyataannya, konsep hilal itu sangat beragam, diantaranya adalah pertama, hilal adalah Bulan sabit yang dapat dilihat pertama kali dan kedua, hilal adalah Bulan yang sudah lewat *ijtimak* dengan catatan *ijtimak* terjadi sebelum Matahari terbenam dan Bulan sudah di atas ufuk pada waktu terbenam Matahari setelah ijtimak.

Pembahasan

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penilitian yang peneliti pilih adalah terletak di Dusun Nepen Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri tepatnya di kediaman bapak M. Sochib. Beliau adalah ayah dari Wulan Suci Jamrotul Yaqut salah satu anggota IPPNU Badas.

Ditinjau dari segi lokasinya wilayah kecamatan Badas adalah wilayah yang terbilang fanatik pada organisasi Nahdhatul Ulama. Hampir tidak ditemukan kelompok masyarakat yang bernaung pada selain Nahdlatul Ulama.

Waktu pelaksanaan program mulai perencanaan sampai pelaksanaan adalah selama 1 minggu mulai tanggal 8 sampai 14 Agustus 2020.

Ilmu Hisab

Merujuk pada penemu pertama ilmu hisab atau astronomi yakni Nabi Idris, sebagaimana disebutkan dalam setiap mukadimah kitab-kitab falak, tampak bahwa wacana hisab rukyah sudah ada sejak zaman itu, atau bahkan lebih awal. Hal ini karena suatu temuan baru biasanya merupakan suatu respons atau tanggapan dari suatu persoalan yang muncul dalam suatu masyarakat sehingga kemunculan fiqih hisab rukyah dalam telusuran sejarah, dapat diyakini muncul sebelum temuan ilmu falak itu sendiri. Sekitar abad ke-28 SM embrio ilmu falak mulai tampak. Ia digunakan untuk menentukan waktu bagi saat-saat penyembahan berhala.

Kemudian berlanjut ada asumsi Pytagoras (580-500 SM) bahwa bumi berbentuk bola bulat, dilanjutkan Heraklitus dari Pontus (388-315 SM) yang mengemukakan bahwa bumi berputar pada sumbernya. Kemudian temuan tersebut dipertajam Aristarchus dari Samos (310-230 SM) dengan hasil pengukuran jarak antara bumi dan matahari, dan pernyataaanya bumi beredar mengelilingi matahari. Lalu Eratosthenes dari Mesir (276-196 SM) juga sudah dapat menghitung keliling bumi.

Kemudian pada masa masehi, perkembangan ilmu astronomi ditandai dengan temuan Claudius Ptalomeus (140 M) berupa catatan-catatan tentang bintang-bintang yang diberi nama *Tabril Magesthi*.

Selanjutnya di masa awal Islam (masa Rasulullah SAW), ilmu hisab memang belum masyhur di kalangan umat Islam, sebagaimana terekam dalam hadis Nabi SAW: *inna umati umiyyatun la naktubu wala nahsibu*.

Secara formal, wacana hisab rukyah di masa ini baru tampak dari adanya penetapan hijrah Nabi SAW dari Mekah ke Madinah sebagai pondasi dasar kalender hijriah yang dilakukan oleh sahabat Umar bin Khatatab tepatnya pada tahun ke-17 Hijriah dan dengan berbagai pertimbangan bulan Muharram ditetapkan sebagai awal bulan Hijriah.

Di masa Khalifah al-Makmun, naskah *Tabril Magesthi* diterjemahkan dalam bahasa Arab. Dari sinilah lahir istilah ilmu hisab sebagai salah satu dari cabang ilmu keislaman dan tumbuhnya ilmu hisab tentang penentuan awal

waktu shalat, penentuan gerhana, awal bulan Qamariah, dan penentuan arah kiblat.[3]

Perencanaa dan Implementasi Kegiatan penelitian

Perencanaan penelitian dilakukan secara virtual tanpa bertemu langsung dengan tuan rumah dan para peserta anggota IPPNU Badas karena penelitian dilakukan dalam masa Pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap kelompok apapun untuk meminimalisir pertemuan tatap muka.

Perencanaan dikoordinir oleh Wulan Suci Jamrotul Yaqut dan Hilyatut Takiya sebagai anggota dari IPPNU sekaligus tuan rumah program pelatihan dasar-dasar ilmu Hisab.

Pada saat pelaksanaan pelatihan peserta yang berjumlah 13 orang terlihat antusias. Pelatihan yang sudah direncanakan sejak 8 Agustus 2020 yang dikoordinir oleh sdri. Wulan Suci Jamrotul Yaqut dan dilaksanakan pada 14 Agustus 2020 berjalan sesuai yang diharapkan.

Agenda Kegiatan Pelatihan

Kegiatan	**Waktu**
Pembentukan kepanitiaan (Koordinator) dan tehnis Pelatihan	Agustus 2020
Perencanaan (secara virtual) kegiatan Pelatihan	Mulai 8 Agustus 2020
Pelaksanaan Pelatihan	14 Agustus 2020

Proses Kegiatan

Jumlah Peserta	13 Orang
Jumlah Pemateri	2 Orang
Lokasi Pelatihan	Rumah Bpk. Shohib Nepen Badas Kediri
Waktu Pelaksanaan Pelatihan	09.00-11.00

Peneliti mengawali pertemuan yang dimulai pukul 09.00 dengan menanyai satu persatu pemahaman peserta tentang penentuan awal bulan

[3]Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah; Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul fitri, dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 48-51.

Hijriyah sekaligus hal-hal yang berkaitan dengan awal bulan Hijriyah seperti puasa Romadhon dan lain sebagainya. Tentunya peneliti juga menanyakan pengetahuan anggota IPPNU tentang *madzhab* yang dianut Nahdlatul Ulama tentang penentuan awal bulan Hijriyah. Peneliti menyimpulkan bahwa banyak dari anggota yang belum memahami betul tentang metode hisab dan ru'yah yang dipakai untuk memntukan awal bulan Hijriyah.

Dalam pertemuan pelatihan tersebut peneliti menerangkan dengan detail hal-hal perlu diketahui untuk mengetahui dan menentukan awal bulan hijriyah yang nantinya tentu berkaitan dengan kewajiban-kewajajiban yang harus dijalankan umat Islam. Peneliti juga menjelaskan kepada beberapa anggotanya untuk bersama-sama memahami problem yang ada tentang gejolak yang terjadi dikalangan masyarakat tentang perbedaan pandangan dari dua organisasi besar yang peneliti paparkan diatas. Dalam pertemuan tersebut peneliti mengajak beberapa anggota IPPNU untuk kembali memahami prinsip dasar pendapat masing-masing organisasi besar tersebut dalam mengimplementasikan dalil pada pilihan yang diambil. Tentunya dalam prakteknya penulis lebih menekankan dalam memahami dua metode yang berbeda yang digunakan oleh dua organisasi tersebut. Sehingga dalam sekitar 2 jam pertemuan penulis menguraikan pengertian dan dasar-dasar ilmu hisab dan rukyah beserta dalil-dalilnya.

Gambar setelah pelatihan

Gambar ketika pelatihan

Gambar ketika pelatihan

Dampak Perubahan

Dampak perubahan atas adanya pelatihan dasar ilmu hisab ini langsung bisa dirasakan oleh para anggota. Mereka merasa seperti mendapat kefahaman baru seputar ilmu hisab dan banyak hal yang berkaitan dengan keilmuan tersebut. Mereka juga baru memahami alasan dibalik perbedaan langkah yang diambil oleh dua organisasi besar di Indonesia yakni Nahlatul Ulama dan Muhammadiyah terkait perbedaan langkah dalam mengambil keputusan tentang penentuan awal bulan Hijriyah. Sebagian dari anggota juga terlihat antusias dan semangat mengkaji dan mendalami perihal ilmu Hisab. Mereka berencana melanjutkan mempelajari ilmu Hisab secara keseluruhan.

Penutup

Kegiatan pelatihan dasar ilmu hisab ini dipandang cukup berhasil. Terutama terhadap anggota IPPNU Badas yang mengikuti pelatihan bahwasanya ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penentuan awal bulan Hijriyah. Sisi positif yang paling bisa dirasakan peneliti adalah para peserta semakin memahami perbedaan pandangan dua kubu besar organisasi Islam di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang penentuan awal bulan Hijriyah dan ibadah-ibadah yang berkaitan didalamnya.

Pertemuan ini juga membuat para anggota IPPNU semakin antusias mempelajari lebih lanjut tentang ilmu Hisab dan implementasinya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tersebut.

Daftar Pustaka

Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Reseacrh (PAR)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat LPM. 2013).

Ahmad Izzudin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003)

Ahmad Izzuddin, *Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul fitri, dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 48.

Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i,* Juz 4, (Hal: Maktab al-Mat{buat al-Isla>miyah), 135.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,. Malang: Kalimashada, 1996*

Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2009.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007.

Fakih, Mansour. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Neong Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.

Nurkancana, Wayan dan Sunarta. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional. 1986.

Reason, P.,. and Bradbury, H. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2007.

Copyright © 2021 ***JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa****: Vol. 2, No.1, April 2021, , e-ISSN;* 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of ***JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*** *is the property of* ***JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*** *and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd